

BAB VI KESIMPULAN

Pemaknaan hasil temuan penelitian ini disusun dengan mengacu kepada hasil temuan penelitian. Dengan adanya pemaknaan ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

6.1 Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis data statistik menggunakan *software* SPSS 21.0 yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu *activity support* berpengaruh terhadap kualitas visual koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang. Analisis regresi yang dilakukan menyatakan bahwa variabel *activity support* memiliki pengaruh secara bersamaan maupun secara parsial terhadap kualitas visual koridor, akan tetapi pengaruh tersebut tidak mempunyai hubungan yang kuat jika dilihat berdasarkan nilai koefisien determinasi. Hipotesis yang dikemukakan peneliti pun sesuai dan terbukti oleh hasil analisis data statistik tersebut.

Pertanyaan kedua mengenai seberapa besar pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor dapat dijawab yaitu sebesar 35,2% *activity support* berpengaruh pada kualitas visual koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang, sedangkan sebesar 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. *Activity support* yang didominasi oleh faktor bentuk merupakan faktor yang dapat diamati dan dirasakan langsung visualnya oleh masyarakat. *Optic* atau urutan pandangan yang disajikan oleh bentuk-bentuk *activity support* yang ada seperti kios,

tenda dan gerobak yang bercampur di sepanjang koridor jalan memberikan kesan tidak teratur. Kesan tidak teratur ini dibentuk oleh faktor *place* yang dirasakan oleh masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan rata-rata nilai mean yang didapatkan bahwa *activity support* yang ada di sepanjang jalan K.H. Agus Salim telah memberikan visual yang baik untuk koridor jalan.

6.2 Pemaknaan

Pemaknaan adalah upaya untuk memahami atau mendeskripsikan sebuah kejadian dengan memasukkan unsur subyektivitas peneliti (Haryadi, 1995). Pendapat lain mengenai pengertian pemaknaan menurut Muhadjir (1999) yaitu kemampuan mencari arti di balik yang tersurat, yang tersurat mungkin empirik sensual, dicari makna logik atau etikanya, sehingga kaitannya dalam penelitian ini agar dapat lebih memahami bagaimana pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor.

Kualitas visual koridor jalan merupakan nilai yang diperoleh dari suatu sumber yang dapat diamati atau dilihat secara visual oleh pengamat ketika sedang berada di koridor jalan. Berbeda halnya dengan karakter visual yang membahas keunikan atau ciri khas yang ada pada satu lingkungan atau koridor, kualitas visual membahas penilaian dari seorang pengamat terhadap sebuah lingkungan atau koridor. Bagaimana perasaan dan kesan pengamat saat berada di koridor jalan merupakan poin utama yang dicari dari penelitian mengenai kualitas visual koridor jalan.

Menciptakan kualitas visual koridor jalan yang menarik bukanlah suatu hal yang mudah karena diperlukan konsistensi manusia yang menciptakan lingkungan

dan sumber-sumber visual yang hadir di dalamnya. Sumber visual menjadi sebuah poin penting yang harus diperhatikan pertama kali sebelum menilai kualitas visual sebuah kawasan, dalam hal ini adalah koridor jalan. Aktivitas yang ada pun akan memberikan pengaruh tambahan terhadap kualitas visual koridornya. Sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi sebuah pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas visual koridor jalan akan dipengaruhi oleh *activity support* sebagai salah satu sumber visual. Sumber visual tersebut dipengaruhi juga oleh nilai – nilai kultural dan nilai fisik yang hakiki. Nilai kultural dilihat dari kebiasaan yang sudah ada sejak dulu pada lokasi penelitian, sedangkan nilai fisik merupakan tampilan atau visual dari *activity support* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kebiasaan-kebiasaan yang menentukan nilai kultural tersebut adalah kebijakan pemerintah dan sikap pedagang yang berada pada objek penelitian yang berpengaruh besar sebagai pemeran utama dalam menentukan kualitas visual koridor jalan.

Sayangnya kebijakan pemerintah yang sudah tertuliskan dalam sebuah Undang-Undang tidak pernah berhasil dalam mengatur masyarakatnya untuk bersama menjaga kualitas perkotaannya. Seperti yang terjadi pada jalan K.H. Agus Salim Semarang, meskipun pemerintah sudah mencanangkan banyak peraturan, akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang tidak mau ikut andil dalam menjalankannya. Contohnya pemerintah telah memindahkan *activity support* di tempat yang sama namun di spot yang berbeda, para pedagang masih bertahan di pinggir koridor dan permasalahan terus bermunculan. Tidak hanya permasalahan ketidakteraturannya yang merusak visual koridor, namun masalah sirkulasi dan parkir pun selalu menjadi permasalahan yang tidak ada pemecahannya.

Activity support yang ada di sepanjang koridor seharusnya dapat dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan fisik perkotaan, tentunya dengan ketelitian seorang *urban designer* dalam merencanakan perencanaan sebuah kota. *Activity support* yang berada di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim tidak masuk ke dalam karakteristik kota Semarang sehingga koridor jalan kehilangan elemen keaslian dari karakter atau ciri khas kota Semarang. Elemen *furniture street* sebagai salah satu elemen kota tidak menyatu dengan *activity support* yang ada. *Activity support* di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim bukan tidak berada dalam campur tangan pemerintah, namun kurangnya campur tangan masyarakat dan dukungan pemerintah dalam menyikapi permasalahan yang ada di koridor jalan tidak terorganisir dengan baik membuat kualitas visualnya pun menjadi terganggu.

Campur tangan manusia tidak hanya sekedar untuk kualitas visual koridor jalan. Lingkungan binaan yang tercipta pun menjadi terganggu. Adanya masalah seperti permasalahan banjir, sampah berserakan, dan kesan kumuh di beberapa spot pada koridor jalan menjadi masalah yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan kualitas visual koridor jalan. Faktor kerjasama antara pemerintah dan masyarakat ini cukup memberi pengaruh besar atas kelangsungan penciptaan kualitas koridor, entah itu pengaruh baik atau buruknya sesuai dengan tanggapnya pemerintah beserta masyarakat sebagai aktor utamanya. Karena lingkungan yang baik akan tercipta dengan baik pula oleh manusia yang merencanakan dan menggunakan lingkungan itu.

Koridor jalan K.H. Agus Salim sebagai salah satu jalan penghubung utama di Kota Semarang tentu mempunyai aktivitas-aktivitas yang berada di sepanjang koridor jalannya. Koridor jalan yang letaknya berada di kawasan perdagangan dan

jasa ini tentu menjadi ruang penghubung untuk aktivitas yang sebagian besar dipusatkan untuk perdagangan baik formal maupun informal. Adanya Pasar Johar di koridor jalan sebagai salah satu ikon aktivitas perdagangan formal atau generator aktivitas menjadikan perdagangan informal seperti pedagang kaki lima bermunculan di sekitarnya. Selain Pasar Johar, adanya Hotel New Metro, Johar Trade Mall, dan ruko-ruko menjadi generator tambahan akan munculnya *activity support* di koridor jalan ini. Keempat generator ini seolah-olah menghidupi aktivitas yang ada di sekitarnya, termasuk *activity support* nya.

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL sebagai *activity support* berfungsi sebagai pendukung aktivitas utama, atau dalam koridor ini adalah aktivitas perdagangan. Kedua jenis aktivitas tersebut tentunya telah memberikan pengaruh terhadap kualitas visual koridor jalan. PKL sebagai *activity support* banyak ditemukan di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim terutama di penggal jalan Pemuda sampai penggal Kali Semarang. PKL di sepanjang koridor ini menawarkan segala macam barang dagangan, mulai dari alat keperluan rumah tangga, perlengkapan pakaian sampai menjajakan makanan ringan dan berat. Sebagian besar masyarakat sebagai pengunjung mendatangi PKL ini karena merasa termudahkan dengan kehadirannya dibanding harus masuk ke dalam Pasar yang tentunya penuh dan sesak oleh pengunjung lainnya. Hal ini membuat aktivitas di dalam pasar dan di koridor pun tak menjadikannya berbeda, terutama pada jam-jam sibuk antara jam 12.00 sampai dengan jam 15.00. Pengunjung, pedagang termasuk kiosnya dan sirkulasi kendaraan akan menjadi satu pada jam tersebut. Kesan semrawut atau tidak teratur pun muncul dibenak para pengunjung ketika pertama kali mendengar jalan yang sering disebut jalan Johar ini. Masalah ketidakteraturan ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor.

Activity support merupakan elemen perancangan kota yang harus diperhatikan keberadaannya khususnya tampilan visualnya karena akan berpengaruh terhadap keseluruhan kualitas visual sebuah kota. Faktor warna merupakan elemen yang paling mencolok dari visual sebuah bentuk, karena faktor warna akan dapat membedakan sebuah bentuk dari lingkungannya. Akan tetapi dalam menilai *activity support* faktor bentuklah yang merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi nilai visual sebuah *activity support*. Fakta di lapangan menyatakan bahwa *activity support* yang kurang 'berani' dalam memainkan warna menjadikan faktor warna tidak menjadi paling dominan dalam memberikan pengaruhnya terhadap kualitas visual koridor jalan. Keberagaman bentuk *activity support* seperti bentuk kios semi permanen, tenda dan gerobak merupakan bentuk yang langsung dapat diamati dan dirasakan oleh masyarakat. Urutan pandangan atau *optic* yang disajikan oleh bentuk-bentuk *activity support* yang hadir di sepanjang koridor jalan memberikan kesan tidak teratur. Selain itu adanya pergantian *activity support* pada jam-jam tertentu juga menimbulkan adanya kesan tidak teratur antara masing-masing *activity support* itu sendiri. Kesan tidak teratur ini didapat dari faktor *place* yang dirasakan oleh pengamat. Reaksi atau perasaan kita sebagai pengamat dapat membantu dalam mengenali dan mengidentifikasi lingkungannya, sehingga dengan kehadiran bermacam-macam bentuk dan ketidakteraturan yang ada pada *activity support*, masyarakat merasakan kesan semrawut atau tidak teratur di koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang.

Faktor warna kurang mendapatkan tempat sebagai faktor utama pada *activity support* karena dari waktu ke waktu yang diperhatikan oleh pedagang kaki lima adalah tempatnya untuk bernaung atau dapat dikatakan bentuk dari *activity support* itu sendiri. Pemilihan tempat bernaung ini sebagai upaya untuk menjaga

barang dagangannya dari sinar matahari dan hujan, karena barang dagangan mereka merupakan hal yang paling utama untuk diperhatikan. Warna dapat membantu penampilan suatu bentuk. Kebanyakan pedagang lebih memilih menggunakan warna asli dari bahan material penyusun kios mereka, seperti warna kayu atau bambu tanpa mengecat ulang bahan tersebut. Warna seadanya itu pun akhirnya kurang membantu penampilan *activity support*. Adapun pedagang-pedagang yang mengecat kiosnya namun tidak banyak yang menggunakan warna mencolok, padahal warna mencolok mempunyai nilai lebih dalam mempengaruhi kualitas visual koridor dibanding warna senada. Dengan demikian, perbedaan dalam penggunaan warna terkesan tidak mempunyai kesatuan antara satu *activity support* dengan yang lain. Perhatian terhadap barang dagang pun tidak hanya dilakukan oleh pedagangnya, tidak sedikit pengunjung yang juga lebih memperhatikan barang dagangan yang ditawarkan dibanding perhatiannya terhadap visual *activity support* yang ditampilkan.

Bentuk dan warna *activity support* tidak mempunyai keseragaman / keterpaduan sehingga tidak menciptakan kesatuan secara visual yang dapat mempengaruhi faktor *place* dan *optic*. Kualitas visual koridor akan berhasil diciptakan dengan baik jika suatu sumber visual memiliki kelengkapan dan saling terpadu. Dengan demikian, bentuk-bentuk *activity support* yang seragam dan memiliki keterpaduan serta didukung dengan penggunaan warna-warna yang menarik akan menciptakan suatu kesatuan secara visual dan berpengaruh juga pada visual koridor jalan yang akan dirasakan masyarakat. Selain itu, konsistensi antara pemerintah dan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan kualitasnya juga akan diperhitungkan pengaruhnya.

6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas bahwa *activity support* berpengaruh terhadap kualitas visual koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rekomendasi untuk:

1. Pemerintah Kota khususnya Perancang Kota

Activity support berkaitan dengan pedagang kaki lima di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang perlu ditata kembali keberadaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Shirvani (1985) yaitu *activity support* harus dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan fisik perkotaan yang asli, tentunya dengan ketelitian seorang *urban designer* dalam merencanakan perencanaan sebuah kota. Bentuk yang menjadi faktor dominan dalam visual sebuah *activity support* harus diperhatikan keseragamannya. Kurangnya faktor keterpaduan menunjukkan belum adanya sebuah tema yang mengikat dan memberikan pengaruh besar terhadap suatu keteraturan. Tema bisa berkaitan dengan ciri khas Kota Semarang supaya memberikan visual yang lebih menarik.

Berikut langkah yang harus Pemerintah lakukan dalam merencanakan sebuah koridor jalan komersial:

- a. Menentukan sebuah tema yang jelas dan berkaitan dengan ciri khas Kota Semarang yang disesuaikan dengan fungsi lokasi koridor jalan.
- b. Setelah tema terbentuk, penentuan bentuk *activity support* sesuai dengan tema dan kebutuhan yang ada di koridor jalan. Setelah didapatkan bentuk, pemilihan warna terang dan menarik perlu diperhatikan karena *activity support* berada di kawasan perdagangan yang tentunya ramai dan padat, karena warna terang akan memberikan kesan luas dan ringan.

- c. Pemetaan lokasi *activity support* dibutuhkan agar posisi *activity support* tidak bercampur dengan *content* koridor jalan serta sirkulasi manusia. Pengelompokan *activity support* berdasarkan bentuknya perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesan monoton, karena urutan pandangan / *optic* yang diciptakan *activity support* yang berderet dan berkelompok memberikan nilai visual yang positif dibanding yang berpencar.
- d. Pemerintah harus memberikan sanksi yang tegas bagi pedagang kaki lima yang tidak mematuhi aturan, karena kerjasama yang baik antara Pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan binaan yang baik yang juga akan mempengaruhi kualitas visual koridor lingkungan.

Jika perencanaan sudah direncanakan sesuai dengan tahapan dan melihat untuk jangka depan, desain *activity support* tentunya akan semakin jelas dan semakin memiliki kesatuan yang terpadu. Menciptakan satu keterpaduan itu tentunya akan memberikan visual yang menarik dan positif pada koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang.

2. Peneliti

Berdasarkan hasil analisis data statistik, didapatkan hasil bahwa *activity support* berpengaruh hanya sebesar 35,2% terhadap kualitas visual koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang. Sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Dengan demikian, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kualitas visual koridor jalan dapat menggali faktor-faktor lain selain *activity support*.

3. Ilmu Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan faktor-faktor penilaian visual bentuk seperti bentuk, dimensi, tekstur, warna, dan posisi. Sedangkan faktor-faktor kualitas visual koridor jalan yang terlibat yakni *optic, place, content*, keterpaduan, keseimbangan, proporsi, warna, dan irama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua faktor menjadi dominan dalam meneliti pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor jalan. perbedaan latar belakang dari responden penelitian ini dianggap juga memberikan kontribusi dalam pemahamannya mengenai *activity support* yang mempengaruhi kualitas visual koridor jalan. Selain itu kondisi masing-masing koridor jalan yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga faktor-faktor yang menonjol akan berbeda pula sesuai dengan kondisi di salah satu koridor jalan. Oleh karena itu di dalam perencanaan suatu koridor jalan diperlukan penelitian terlebih dahulu mengenai elemen-elemen yang akan hadir didalamnya sebagai sumber visual, khususnya *activity support*, agar menciptakan kualitas visual koridor jalan yang menarik.